

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESENANGAN DAN
KEBOSANAN SISWA DALAM MENGIKUTI PEMBIASAAN RATIBAN DI MTsN
3 KARAWANG: ANALISIS DATA DAN SOLUSI**

Muhammad Yusron¹, Debibik Nabilatul Fauziah², Khalid Ramdhani³
^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Singaperbangsa Karawang
yus182405@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the factors influencing students' enjoyment and boredom in participating in Ratiban habituation at MTsN 3 Karawang and formulates practical solutions for improving the quality of religious habituation. The study used a qualitative descriptive field research design with an interpretive orientation. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the head of madrasah, Islamic education teachers, and students. The data were analyzed through data collection, reduction, display, and conclusion drawing, while validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that students' enjoyment was shaped by spiritual awareness, motivation, understanding of the meaning of Ratib Al-Haddad, teacher modeling, a religious school climate, and orderly implementation. Boredom emerged from fatigue, limited concentration, monotonous procedures, weak understanding of the text, peer distraction, and long duration. The proposed solutions include strengthening students' motivation and meaning-making, varying the implementation method, increasing teacher guidance and role modeling, and creating a conducive religious environment. Ratiban becomes more effective when it is managed as a meaningful pedagogical and spiritual experience, not merely a routine school obligation.

Keywords: Ratiban, Religious Habituation, Student Enjoyment, Student Boredom, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesenangan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pembiasaan Ratiban di MTsN 3 Karawang serta merumuskan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pembiasaan religius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan dan orientasi interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan informan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenangan siswa dipengaruhi oleh kesadaran spiritual, motivasi, pemahaman makna Ratib Al-Haddad, keteladanan guru, lingkungan madrasah religius, dan pelaksanaan yang tertib. Kebosanan muncul

karena kelelahan, keterbatasan konsentrasi, pola kegiatan monoton, rendahnya pemahaman bacaan, distraksi teman sebaya, dan durasi kegiatan. Solusi yang dapat dilakukan meliputi penguatan motivasi dan pemaknaan, variasi metode pelaksanaan, penguatan peran guru sebagai pembimbing dan teladan, serta penciptaan lingkungan religius yang kondusif.

Kata Kunci: Ratiban, Pembiasaan Religius, Kesenangan Siswa, Kebosanan Siswa, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pembiasaan spiritual, dan internalisasi nilai religius. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter religius tidak cukup ditempuh melalui pembelajaran kognitif di kelas. Pendidikan karakter membutuhkan praktik yang berulang, keteladanan, dan iklim sekolah yang mendukung pembentukan kebiasaan baik (Karolina, 2018; Zanki, 2021).

Salah satu bentuk pembiasaan religius yang berkembang di madrasah adalah Ratiban. Ratiban merupakan rangkaian dzikir, wirid, doa, dan shalawat yang dibaca secara kolektif dan teratur. Dalam tradisi pendidikan Islam, kegiatan ini tidak

hanya berfungsi sebagai amaliah spiritual, tetapi juga menjadi media pembinaan disiplin, kebersamaan, dan penguatan budaya religius. Ratiban memberi ruang kepada peserta didik untuk mengalami praktik keagamaan secara langsung melalui pengulangan yang terstruktur. Dalam konteks ini, pembiasaan tidak sekadar aktivitas rutin, tetapi dapat menjadi proses pedagogis yang membentuk kesadaran religius peserta didik (Ahkam et al., 2025; Albani, 2021).

MTsN 3 Karawang melaksanakan pembiasaan Ratiban sebagai bagian dari program keagamaan madrasah. Berdasarkan data skripsi, program ini diarahkan untuk membiasakan siswa mengingat Allah, membentuk karakter religius, meningkatkan kedisiplinan, serta membangun suasana madrasah yang lebih spiritual. Kegiatan ini melibatkan guru dan siswa dalam pembacaan Ratib Al-Haddad secara bersama-sama. Namun, pelaksanaan program yang rutin tidak otomatis

menghasilkan pengalaman yang sama pada setiap siswa. Sebagian siswa merasa tenang, senang, dan lebih siap belajar setelah mengikuti Ratiban. Sebagian lainnya menunjukkan gejala bosan, mengantuk, kurang fokus, berbicara dengan teman, atau mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban sekolah.

Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan religius tidak dapat dinilai hanya dari kehadiran dan keterlaksanaan program. Aspek afektif siswa perlu dibaca secara serius karena kesenangan dan kebosanan mencerminkan kualitas pengalaman belajar dan kebermaknaan kegiatan. Siswa yang memahami tujuan Ratiban cenderung memandang kegiatan tersebut sebagai kebutuhan spiritual. Sebaliknya, siswa yang belum memahami makna bacaan lebih mudah menilai Ratiban sebagai rutinitas yang berulang. Fenomena ini selaras dengan kajian pendidikan keagamaan yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik, relasi guru-siswa, suasana belajar, dan keterlibatan siswa dalam menjaga

efektivitas pembiasaan (Abdullah et al., 2025; Pujiarti, 2024).

Kebosanan dalam kegiatan keagamaan perlu dipahami sebagai sinyal pedagogis, bukan sekadar masalah perilaku siswa. Kebosanan dapat muncul karena kegiatan yang monoton, durasi yang tidak seimbang dengan kemampuan konsentrasi siswa, kondisi fisik yang lelah, atau lemahnya pemahaman terhadap makna kegiatan. Pada jenjang MTs, peserta didik berada dalam fase perkembangan remaja awal yang sensitif terhadap pengaruh teman sebaya dan membutuhkan pendekatan komunikatif. Karena itu, program pembiasaan religius perlu dikelola dengan memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik (Ismanto, 2024; Mizan & Uce, 2025).

Penelitian terdahulu umumnya menempatkan pembiasaan religius sebagai instrumen pembentukan karakter. Wati dan Arif (2017) meneliti penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar. Yuniarti dan Hanifah (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir pagi dapat meningkatkan karakter religius anak usia dini. Erfani dan Ulum (2025a) menegaskan

bahwa program pembiasaan sekolah mampu membentuk karakter religius. Namun, kajian yang secara khusus membaca pengalaman emosional siswa dalam mengikuti Ratiban masih terbatas. Celah tersebut penting karena pembiasaan yang berhasil tidak hanya tampak dari keteraturan pelaksanaan, tetapi juga dari keterlibatan batin siswa.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesenangan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pembiasaan Ratiban di MTsN 3 Karawang, menganalisis solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesenangan dan mengurangi kebosanan, serta mendeskripsikan implementasi pembiasaan Ratiban di madrasah tersebut. Fokus artikel diarahkan pada keterkaitan antara pengalaman siswa, strategi guru, budaya madrasah, dan kualitas pelaksanaan kegiatan religius.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan pengalaman, pandangan,

respons, dan makna subjektif siswa dalam mengikuti pembiasaan Ratiban. Fenomena kesenangan dan kebosanan tidak cukup dijelaskan melalui angka, tetapi perlu dipahami melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, interaksi sosial, serta narasi informan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan karena data diperoleh langsung dari lokasi pelaksanaan kegiatan di MTsN 3 Karawang.

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di MTsN 3 Karawang. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru pembimbing atau guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang mengikuti kegiatan Ratiban. Informan dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan kebijakan, pelaksanaan, dan pengalaman kegiatan. Kepala madrasah memberikan data tentang tujuan dan kebijakan program. Guru memberikan informasi tentang strategi pelaksanaan dan pembinaan siswa. Siswa memberikan data mengenai rasa senang, rasa bosan, motivasi, hambatan, dan pandangan mereka terhadap Ratiban.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara

semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan Ratiban, suasana kegiatan, bentuk keterlibatan siswa, kedisiplinan, antusiasme, serta gejala kebosanan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, alasan, dan pandangan informan secara lebih mendalam. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui jadwal kegiatan, tata tertib, data kehadiran, foto kegiatan, dan dokumen program pembinaan keagamaan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema implementasi Ratiban, faktor kesenangan, faktor kebosanan, solusi, serta dinamika sosial dan pedagogis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

keterangan kepala madrasah, guru, dan siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Ratiban di MTsN 3 Karawang telah menjadi bagian dari budaya religius madrasah. Program ini dilaksanakan secara rutin dan melibatkan guru serta siswa dalam rangkaian dzikir bersama. Sebelum kegiatan dimulai, guru mengarahkan siswa untuk merapikan barisan, menyiapkan buku Ratib, menjaga ketenangan, dan memusatkan perhatian. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga ikut membaca bersama siswa. Pola ini menunjukkan bahwa Ratiban dikelola sebagai kegiatan pembiasaan yang membutuhkan koordinasi, keteladanan, dan pengawasan langsung.

Implementasi Ratiban mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan nilai. Pada tahap perencanaan, madrasah menetapkan jadwal kegiatan, pembagian pendamping, dan tata tertib pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, guru memimpin pembacaan Ratib Al-Haddad atau memberi kesempatan kepada siswa

tertentu untuk memimpin bacaan. Pada tahap pembinaan nilai, guru menyisipkan motivasi, tausiah singkat, atau penjelasan makna bacaan agar siswa tidak hanya membaca teks secara mekanis. Strategi ini penting karena pembiasaan religius membutuhkan pemahaman, bukan hanya pengulangan.

Faktor internal yang paling kuat mendorong kesenangan siswa adalah kesadaran spiritual. Sebagian siswa menyatakan bahwa Ratiban membuat hati lebih tenang, pikiran lebih siap, dan suasana belajar terasa lebih nyaman. Kesenangan muncul ketika siswa memandang Ratiban sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar kewajiban madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan siswa terhadap kegiatan religius. Hal ini sesuai dengan pandangan pendidikan Islam bahwa pembiasaan ibadah harus diarahkan pada internalisasi nilai (Mudjib, 2022; Prasetya & Cholily, 2021).

Motivasi siswa juga memengaruhi kesenangan dalam mengikuti Ratiban. Pada awalnya, sebagian siswa mengikuti kegiatan karena aturan madrasah atau takut

ditegur guru. Namun, setelah kegiatan berlangsung secara konsisten dan guru sering memberikan penjelasan tentang manfaat dzikir, motivasi siswa mulai bergeser. Sebagian siswa mulai mengikuti Ratiban karena merasa kegiatan tersebut bermanfaat. Perubahan motivasi dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal menjadi indikator bahwa pembiasaan dapat bekerja apabila didampingi oleh penjelasan makna dan penguatan positif.

Pemahaman terhadap makna dan tujuan Ratiban menjadi faktor berikutnya. Siswa yang hanya membaca mengikuti teman cenderung lebih mudah merasa jenuh. Sebaliknya, siswa yang memperoleh penjelasan tentang isi bacaan, doa, dan keutamaan dzikir menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan. Guru menyadari hal tersebut dengan mengambil satu atau dua bacaan tertentu untuk dijelaskan secara sederhana. Strategi ini membuat Ratiban tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif. Dengan pemahaman makna, siswa memperoleh alasan rasional dan spiritual untuk mengikuti kegiatan.

Faktor eksternal yang mendorong kesenangan siswa adalah

keteladanan guru. Kepala madrasah dan guru menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui perintah. Siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat. Ketika guru hadir lebih awal, ikut membaca Ratiban, menjaga ketenangan, dan membimbing siswa dengan cara persuasif, siswa merasa kegiatan tersebut penting. Keteladanan guru membuat Ratiban tidak dipersepsi sebagai instruksi sepihak, tetapi sebagai budaya bersama. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa relasi guru-siswa berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik (Abdullah et al., 2025).

Lingkungan madrasah yang religius juga menjadi faktor pendukung. Ratiban tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pembiasaan lain seperti salam, doa, tadarus, kedisiplinan, dan etika sekolah. Ketika seluruh warga madrasah ikut menjaga suasana religius, siswa lebih mudah menerima Ratiban sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Budaya religius tersebut membentuk tekanan sosial yang positif. Siswa terdorong mengikuti kegiatan karena melihat guru dan teman terlibat dalam praktik yang sama. Dalam konteks

pendidikan karakter, iklim sekolah yang konsisten berperan sebagai ruang internalisasi nilai (Mulyawati et al., 2024; Zanki, 2021).

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa faktor yang menimbulkan kebosanan. Faktor internal yang paling sering muncul adalah kondisi fisik yang lelah, mengantuk, atau kurang siap mengikuti kegiatan. Beberapa siswa mengaku sulit mempertahankan konsentrasi hingga bagian akhir Ratiban, terutama ketika memiliki banyak tugas atau kondisi tubuh kurang fit. Hal ini menunjukkan bahwa kebosanan tidak selalu berarti penolakan terhadap kegiatan religius. Kebosanan juga dapat muncul dari keterbatasan energi dan konsentrasi siswa pada usia remaja awal.

Kebosanan juga muncul ketika siswa belum memahami makna bacaan Ratib Al-Haddad. Bacaan yang panjang dan berulang dapat terasa monoton apabila siswa hanya mengikuti suara tanpa mengetahui isi dan tujuannya. Ketidakpahaman makna membuat kegiatan kehilangan relevansi personal. Dalam kondisi tersebut, siswa menjalankan kegiatan secara formal karena aturan, bukan karena kesadaran. Ini menjadi kritik

penting bagi pelaksanaan pembiasaan religius. Pengulangan tanpa pemaknaan berisiko menghasilkan kepatuhan lahiriah, tetapi tidak selalu menghasilkan internalisasi nilai.

Faktor eksternal yang memicu kebosanan adalah pola pelaksanaan yang monoton. Sebagian siswa menyatakan bahwa kegiatan terasa lebih menarik ketika guru memberi pengantar singkat, mengaitkan isi Ratiban dengan kehidupan sehari-hari, atau memberi kesempatan kepada siswa untuk memimpin bacaan. Sebaliknya, apabila kegiatan dilakukan dengan pola yang sama setiap hari tanpa variasi, perhatian siswa cenderung menurun. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa variasi metode pembelajaran dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam pendidikan agama (Harahap & Sa'at, 2025; Zain et al., 2026).

Teman sebaya memiliki pengaruh ganda. Siswa yang duduk di dekat teman yang serius membaca Ratiban cenderung lebih mudah ikut fokus. Sebaliknya, siswa yang berada dekat dengan teman yang berbicara atau bercanda lebih mudah terdistraksi. Pada jenjang MTs, pengaruh teman sebaya wajar

menjadi bagian penting dari dinamika kelas. Karena itu, pengelolaan posisi duduk, pengawasan guru, dan pembiasaan saling mengingatkan menjadi strategi penting untuk menjaga konsentrasi siswa. Lingkungan sosial yang tertib dapat memperkuat kesenangan, sedangkan lingkungan sosial yang gaduh mempercepat munculnya kebosanan.

Durasi kegiatan juga berhubungan dengan konsentrasi siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai kehilangan fokus pada bagian tengah hingga akhir pembacaan Ratiban. Persepsi terhadap durasi tidak berdiri sendiri. Kegiatan terasa lebih lama ketika siswa lelah, suasana kurang kondusif, atau tidak memahami bacaan. Sebaliknya, durasi terasa lebih ringan ketika suasana tenang dan guru memberi motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan durasi perlu dikelola melalui suasana, variasi, dan pemaknaan, bukan hanya dengan mempersingkat kegiatan.

Solusi pertama untuk meningkatkan kesenangan dan mengurangi kebosanan adalah memperkuat motivasi dan kesadaran siswa. Guru perlu menjelaskan tujuan Ratiban secara sederhana, konsisten,

dan kontekstual. Penjelasan tidak harus panjang. Dua atau tiga menit pengantar sebelum kegiatan dapat membantu siswa memahami alasan mereka mengikuti Ratiban. Guru dapat mengaitkan dzikir dengan ketenangan hati, kedisiplinan, rasa syukur, adab kepada guru dan orang tua, serta kesiapan belajar. Pendekatan ini membuat Ratiban terhubung dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Solusi kedua adalah melakukan variasi metode pelaksanaan. Variasi dapat dilakukan melalui rotasi pemimpin bacaan, penjelasan singkat makna bacaan, pemberian kisah pendek tentang keutamaan dzikir, refleksi setelah kegiatan, atau penghargaan sederhana bagi kelas yang paling tertib. Variasi tidak boleh menghilangkan substansi Ratiban. Tujuannya adalah menjaga perhatian siswa dan memberi ruang partisipasi. Ketika siswa diberi kesempatan memimpin bacaan, mereka tidak lagi menjadi peserta pasif. Keterlibatan aktif ini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan.

Solusi ketiga adalah menguatkan peran guru sebagai pembimbing dan teladan. Guru perlu

hadir di tengah siswa, ikut membaca, memberi arahan dengan bahasa yang baik, dan menghindari pendekatan yang semata-mata menghukum. Pendekatan persuasif lebih efektif karena siswa merasa diarahkan, bukan ditekan. Keteladanan guru menjadi dasar penting karena siswa dapat menilai keseriusan program dari perilaku guru. Apabila guru hanya mengawasi dari jauh, kegiatan mudah dipersepsi sebagai kewajiban siswa saja. Apabila guru terlibat aktif, Ratiban terlihat sebagai komitmen bersama.

Solusi keempat adalah menciptakan lingkungan pembiasaan yang kondusif. Madrasah perlu memastikan tata tertib, posisi duduk, pendampingan guru, dan keterlibatan teman sebaya berjalan mendukung. Siswa perlu dibiasakan saling mengingatkan dengan cara yang sopan ketika ada teman yang mulai berbicara atau tidak fokus. Lingkungan yang tertib membuat siswa lebih mudah menikmati kegiatan. Dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa aturan kedisiplinan dan pendampingan guru berperan menjaga suasana Ratiban agar tetap terkendali.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius bekerja melalui interaksi antara repetisi, makna, keteladanan, dan iklim sosial. Repetisi tanpa makna dapat berubah menjadi rutinitas formal. Makna tanpa kebiasaan sulit membentuk karakter yang stabil. Keteladanan guru menghubungkan nilai dengan perilaku nyata. Iklim sosial menjaga agar nilai tersebut diterima sebagai budaya bersama. Karena itu, keberhasilan Ratiban tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelaksanaan, tetapi oleh kualitas pedagogis dan spiritual yang menyertainya.

Dengan demikian, kesenangan dan kebosanan siswa dalam mengikuti Ratiban merupakan indikator kualitas pelaksanaan pembiasaan religius. Kesenangan menunjukkan adanya keterhubungan antara kegiatan, makna, dan kebutuhan spiritual siswa. Kebosanan menunjukkan adanya jarak antara pola pelaksanaan dan kebutuhan psikologis siswa. Keduanya perlu dibaca sebagai bahan refleksi madrasah untuk memperbaiki strategi pembinaan karakter religius.

D. Kesimpulan

Pembiasaan Ratiban di MTsN 3 Karawang dilaksanakan sebagai program religius yang terencana, rutin, dan melibatkan kepala madrasah, guru, serta siswa. Implementasinya mencakup persiapan kegiatan, pengarahan siswa, pembacaan Ratib Al-Haddad, pendampingan guru, serta pemberian motivasi atau penjelasan makna. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai dzikir bersama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan budaya madrasah yang bernuansa keislaman.

Faktor yang memengaruhi kesenangan siswa terdiri atas kesadaran spiritual, motivasi, pemahaman makna Ratiban, keteladanan guru, lingkungan madrasah religius, serta pelaksanaan yang tertib dan kondusif. Faktor yang memengaruhi kebosanan meliputi kelelahan fisik, menurunnya konsentrasi, rendahnya pemahaman terhadap makna bacaan, pola pelaksanaan yang monoton, pengaruh teman sebaya, dan durasi kegiatan. Solusi yang dapat dilakukan adalah memperkuat motivasi dan pemaknaan, memberi variasi metode

pelaksanaan, meningkatkan peran guru sebagai pembimbing dan teladan, serta membangun lingkungan pembiasaan yang kondusif. Ratiban akan lebih efektif apabila dikelola sebagai pengalaman religius yang bermakna, bukan hanya sebagai rutinitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Novianto, E., & Radinal, W. (2025). Dinamika komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam perspektif interaksi sosial di kelas. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 297-307.
- Ahkam, M. H., Muzakki, A., & Arifin, M. (2025). Dzikir rotibul attos sebagai sarana pendidikan pembersihan jiwa dalam tasawuf di pp. darut tauhid genggong probolinggo. *Jurnal Al-Fatih*, 8(1), 38-53.
- Albani, M. A. (2021). Memahami nahdlatul ulama. Cipta Media Nusantara.
- Erfani, A. F., & Ulum, M. (2025a). Analisis pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan sekolah. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 468-480.
- Harahap, M., & Sa'at, R. (2025). Kompetensi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kebosanan siswa pada proses pembelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 1 angkola selatan. *Tarim: Jurnal Islamic Eduation*, 3(2), 64-75.
- Ismanto, H. S. (2024). Faktor determinan penyebab kejenuhan belajar pada siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 495-507.
- Karolina, A. (2018). Rekonstruksi pendidikan islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266.
- Mizan, M., & Uce, L. (2025). Pengelolaan emosi negatif dalam konteks pendidikan remaja. *Educational Studies and Research Journal*, 2(1), 37-47.
- Mudjib, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pembiasaan salat jamaah. Penerbit NEM.

- Mulyawati, S. S., Nugraha, M. S., Aliyah, A., & Yani, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengelolaan kelas pada pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 93-107.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). Metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah. *Academia Publication*.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2551-2562.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN*, 2598, 5973.
- Yuniarti, R., & Hanifah, N. (2024). Pengaruh pembiasaan dzikir pagi dalam meningkatkan karakter religius siswa di RA Al Bukhari. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 605-610.
- Zain, I. A., Dedih, U., Yuliawanti, H., & Azzahra, F. N. (2026). Inovasi perencanaan pembelajaran pai di boarding school: strategi mengatasi kebosanan siswa generasi z. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 236-253.
- Zanki, H. A. (2021). Penanaman religious culture (budaya religius) di lingkungan madrasah. *Penerbit Adab*.